



PERAN PEREMPUAN DALAM INDUSTRI PERIKANAN DAN PENINGKATAN EKONOMI RUMAH TANGGA (STUDI KASUS: KIJANG DAN PULAU DOMPAK PROVINSI KEPULAUAN RIAU)

Devia Hartono Puteri¹, Khodijah Ismail², Viktor Amrifo³, T. Ersty Yulikasari⁴

Correspondensi e-mail: khodijah@umrah.ac.id

^{1,2}Program Studi Magister Ilmu Lingkungan, Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Maritim Raja Ali Haji

³Program Studi Ilmu Lingkungan, Program Pascasarjana, Universitas Riau

⁴Program Studi Pemanfaatan Sumber Daya Perikanan, Fakultas Perikanan dan Kelautan, Universitas Maritim Raja Ali Haji

ABSTRACT

The involvement of women in the fishing industry on Kijang and Dompak Island, Riau Archipelago has not been widely studied and known by the community. The purpose of this study is to examine the extent of the women's role in the fishing industry and in improving their household economy on Kijang and Dompak Island. This research method is qualitative used questionnaires and interviews related to the background of women's involvement in the fishing industry on Kijang and Dompak Island. The data shows the role in fishing industry is carried out by the women, namely fishery processing by 24.14%, full day work by 61.54%, economic factors by 46.15%, and there is no limitation for women to work, where the percentage reached 53.85%.

ARTICLE INFO

Submitted: 01 Februari 2023

Revised: 15 Februari 2023

Accepted: 01 April 2023

Keywords:

Women's Role; Fishing Industry; Gender; Economy

ABSTRAK

Keterlibatan para perempuan dalam industri perikanan di Kijang dan Pulau Dompak, Provinsi Kepulauan Riau belum banyak dikaji dan diketahui oleh masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji sejauh mana peran perempuan dalam industri perikanan serta dalam meningkatkan ekonomi rumah tangganya. Metode penelitian ini bersifat kualitatif berupa kuesioner dan interview terkait latar belakang keterlibatan perempuan dalam industri perikanan. Data menunjukkan peran dalam pekerjaan yang dilakukan oleh para perempuan yakni pengolahan perikanan sebesar 24,14%, lama waktu bekerja/hari dilakukan secara penuh (full day) 61,54%, motivasi perempuan dalam bekerja disebabkan oleh faktor ekonomi 46,15%, dan secara keseluruhan tidak ada batasan bagi para perempuan untuk bekerja, dimana persentasenya mencapai 53,85%.

DOI:

[10.55080/agronimal.v1i1.180](https://doi.org/10.55080/agronimal.v1i1.180)

Kata kunci:

Peran Perempuan; Industri Perikanan; Gender; Economy

PENDAHULUAN

Partisipasi perempuan dalam pekerjaan produktif mengarah pada perubahan sosial. Karena salah satu bentuk perubahan sosial adalah perubahan kualitas dalam bekerja (Nurlaili dan Priyatna 2014), khususnya untuk para perempuan di Kota Tanjungpinang. Kota Tanjungpinang merupakan suatu daerah yang wilayahnya dikelilingi oleh laut, sehingga komoditas utama yang dihasilkan ialah perikanan. Kegiatan industri perikanan di Kota Tanjungpinang sudah menjadi bagian dari mata pencaharian sebagian besar masyarakat setempat, salah satunya yakni pengolahan perikanan dan sajian kuliner aneka hidangan laut yang khas. Industri Perikanan didefinisikan sebagai adanya aktivitas menangkap, mengolah, dan memasarkan ikan atau produk ikan. Termasuk pada sektor perikanan rekreasi, subsisten, dan komersial, dan juga sektor pemanenan, pemasaran, dan pengolahan perikanan (Poernomo dan Heruwati 2011). Industri pengolahan ikan adalah usaha pengolahan hasil organisme air/perikanan untuk tujuan industri/komersial, baik yang dibudidayakan maupun yang ditangkap. (Afdol et al., 2012).

Terlibatnya perempuan dalam pasar tenaga kerja yang produktif, khususnya di industri perikanan, mempengaruhi kegiatan ekonomi rumah tangga sehingga mengubah struktur ekonomi keluarga (Wisadirana 2004) Pada prinsipnya peran kerja antara laki-laki dan perempuan dapat dilaksanakan secara adil asalkan mereka terbiasa mengerjakan tugas yang dijalannya (Seni 2015). Menurut Azizi et. al (2012), Gender yang dikonstruksi secara sosial adalah perilaku dan harapan yang terkait dengan perempuan dan laki-laki, dan menjadi masalah ketika nilai-nilai yang bergantung pada gender dapat mencegah seseorang mengakses dan mengendalikan sumber daya ikan. Pada dasarnya laki-laki kerap mendominasi ekonomi keluarga, sehingga seringkali laki-laki menjadi sosok pendukung perempuan dan menjadi individu sekunder yang perannya kurang diperhatikan. Laki-laki memiliki persepsi bahwa mereka adalah pencari nafkah utama kebutuhan finansial keluarga atau laki-laki adalah pekerja produktif yang sangat dominan, namun terkadang tidak demikian. Banyak perempuan yang menjadi penghasil nafkah keluarga. Namun, sebagian besar laki-laki percaya bahwa segala kebutuhan dan keputusan yang diambil dalam rumah tangga diatur oleh laki-laki. Faktanya, beberapa rumah tangga tidak sempurna dan tekanan keuangan adalah alasan nomor satu bagi perempuan untuk bekerja untuk menambah penghasilan keluarga.

Usaha perikanan di Kota Tanjungpinang sudah tersebar cukup luas. Berbagai jenis sumber daya kelautan dan perikanan telah dimanfaatkan oleh masyarakat dan para pelaku usaha. Namun, keterlibatan para perempuan dalam menunjang perkembangan usaha perikanan tersebut belum terlihat dan belum banyak diketahui oleh masyarakat. Berdasarkan uraian tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji sejauh mana peran perempuan dalam pengembangan industri perikanan serta dalam meningkatkan ekonomi rumah tangganya. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi agar para perempuan dapat lebih mengembangkan perannya dalam bidang industri perikanan.

METODE

Penelitian ini dilakukan pada Bulan Desember 2022-Januari 2023 menggunakan metode bersifat kualitatif berupa kuesioner yang disebar melalui akun media sosial dan diisi langsung oleh pelaku usaha yang dipimpin langsung oleh perempuan di wilayah Kijang dan Pulau Dompok, sekaligus melakukan interview terkait latar belakang keterlibatan perempuan dalam industri perikanan. Data hasil kuesioner yang terkumpul kemudian diolah menggunakan Ms. Excel dengan output persentase keterlibatan perempuan dalam industri perikanan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

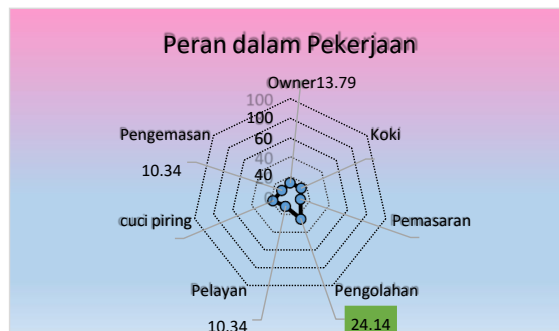
Data latar belakang responden diperlukan untuk menganalisis karakteristik responden, seperti tingkat pendidikan, usia, peran dalam pekerjaannya, hingga sejauh mana motivasi dan keterlibatan para responden dalam mendukung perekonomian keluarganya. Berdasarkan hasil survey melalui kuesioner, didapatkan data sebanyak 13 responden yang telah berkontribusi dalam industri perikanan (Tabel 1).

| Variabel | Frekuensi (orang) | Persentase (%) |
|--------------------|-------------------|----------------|
| Umur (tahun) | | |
| - 10-20 | 2 | 15,38% |
| - 21-30 | 1 | 7,69% |
| - 31-40 | 4 | 30,76% |
| - 41-50 | 6 | 46,15% |
| Tingkat Pendidikan | | |
| - Tidak tamat SD | 3 | 23% |
| - SD | 2 | 15% |
| - SMP | 3 | 23% |
| - SMA | 4 | 31% |
| - D3 | 1 | 8% |
| Durasi Kerja | | |
| - <1 tahun | 2 | 16,67% |
| - 1 tahun | 1 | 8,33% |
| - >1 tahun | 10 | 83,33% |

Berdasarkan data variable umur responden pada Tabel 1. Diketahui bahwa sebagian besar keterlibatan perempuan dalam industri perikanan didominasi oleh responden pada rentang usia 41-50 tahun sebanyak 46,15%. Tingkat pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam pengelolaan suatu usaha, baik pendidikan formal maupun non formal. Pendidikan formal merupakan modal yang sangat berharga untuk mendapatkan kehidupan ekonomi yang layak. Pendidikan juga sangat berpengaruh terhadap pola kehidupan pada setiap individu, baik cara berfikir, cara pengambilan keputusan dan cara bersikap (Azizi et al. 2012). Distribusi level pendidikan formal yang diraih oleh responden cukup bervariasi mulai dari tidak tamat sekolah dasar (SD) sampai dengan Diploma 3 (D3). Pada Tabel 1. Diketahui bahwa sebagian besar responden mencapai tingkat pendidikan SMA sebanyak 31% dan disusul oleh data responden dengan latar belakang pendidikan tidak tamat SD sebanyak 23%. Dalam hal ini, besar kecilnya pendapatan orangtua responden erat kaitannya dengan rendahnya tingkat pendidikan responden, sehingga mereka harus membantu meningkatkan perekonomian orangtuanya. Disisi lain, masih banyak orang tua yang berpendapat bahwa anak perempuan lebih penting mengerjakan kegiatan rumahan (domestik), seperti mengurus rumah, anak, dan suami dari pada berpendidikan tinggi. Bila dilihat dari durasi kerja, rata-rata responden perempuan telah terlibat lama dalam industri perikanan yakni lebih dari 1 tahun dengan persentase sebesar 83,33%.

Peran dalam Pekerjaan

Besarnya persepsi masyarakat yang menganggap peran perempuan tugasnya hanya mengurus suami, rumah, dan anak menjadikan keterlibatan dalam kegiatan/pekerjaan produktif menjadi terbatas, sedangkan yang sifatnya menghasilkan pendapatan masih merupakan wewenang suami, sehingga banyak para wanita yang hanya tinggal di rumah saja (Emping dan Widiastuti 2013). Namun, pada data yang disajikan pada Gambar 1. menunjukkan adanya perubahan perspektif dan berkembangnya keterlibatan perempuan dalam menghasilkan pendapatan.

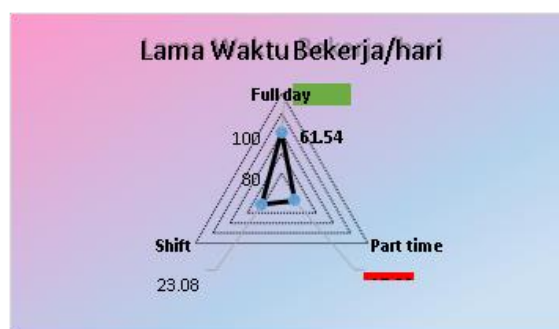


Gambar 1. Peran dalam Pekerjaan

Pengolahan perikanan menjadi peran dalam pekerjaan tertinggi yakni dengan persentase sebesar 24,14% dan yang terendah yaitu pengemasan, pelayan, dan pemasaran sebesar 10,34%. Tingginya peran perempuan dalam pengolahan perikanan menunjukkan bahwa pada dasarnya berbagai tugas yang berkaitan dengan gender dapat dilaksanakan oleh kaum laki-laki dan kaum perempuan asalkan mereka dibiasakan menerima tugas yang mereka jalani. Dalam hal ini, terbukti bahwa perempuan juga dapat menciptakan penghasilan dari usahanya sendiri.

Lama Waktu Kerja Perempuan

Lama waktu dalam pekerjaan merupakan usaha yang dilakukan seseorang untuk mencapai ekonomi yang lebih baik. Pada umumnya, durasi kerja perempuan dan laki-laki dalam pekerjaan rumah tangga menunjukkan menunjukkan bahwa perempuan mempunyai waktu yang lebih luang dalam menghasilkan pendapatan baik dalam bidang industri besar maupun bidang industri kecil dibandingkan dengan laki-laki. Lama waktu dalam bekerja yang dicurahkan oleh seseorang muncul karena ada motivasi dalam dirinya, dimana motivasi yang ada dalam diri seseorang ini akan mendorong orang tersebut untuk melakukan suatu pekerjaan (Kusnadi 2014). Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan kelompok usaha pengolahan ikan di Kijang dan Pulau Dompok, disimpulkan bahwa lama waktu kerja dibagi menjadi 3 bagian seperti yang ditampilkan pada Gambar 2.



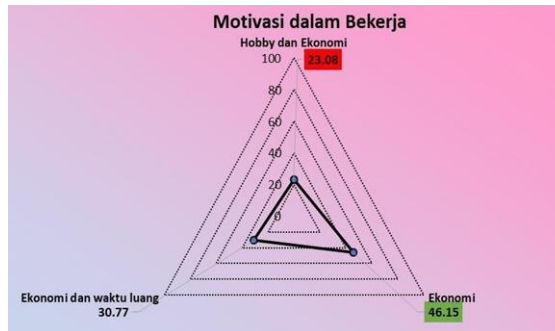
Gambar 2. Lama Waktu Bekerja/hari

Persentase terbesar pada Gambar 2. yaitu lama waktu bekerja *Full Day* sebanyak 61,54% dan terendah yaitu waktu kerja *part time* sebanyak 15,38%. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki keterlibatan yang besar dalam bekerja di industri perikanan yang dibuktikan dengan alokasi waktu secara penuh.

Motivasi Perempuan dalam Bekerja

Motivasi yang muncul dari dalam diri seseorang menyebabkan adanya dorongan bagi mereka dalam mencurahkan waktu untuk bekerja, dimana motivasi yang ada dalam diri seseorang ini akan mendorong orang tersebut untuk melakukan suatu pekerjaan (Nurlaili dan

Koeshendrajana 2010). Motivasi dalam bekerja pada responden pelaku usaha industri perikanan di Kijang dan Pulau Dompok disajikan pada Gambar 3.

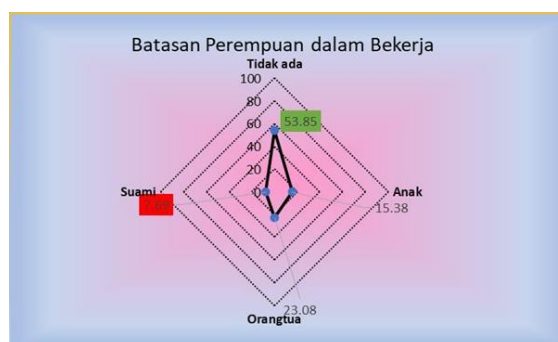


Gambar 3. Motivasi dalam Bekerja

Gambar 3. menunjukkan bahwa rata-rata motivasi responden dalam bekerja pada industri perikanan yaitu disebabkan oleh faktor ekonomi dengan persentase sebesar 46,15% dan persentase terendah yakni motivasi berdasarkan hobby dan ekonomi sebesar 23,08%. Berdasarkan hasil wawancara, hobby memasak merupakan salah satu alasan utama dalam usaha industri perikanan. Hal ini disampaikan oleh Bu Rhima Putri (33 tahun) yang telah menjalani usaha pengolahan bakso ikan lebih dari 5 tahun dan juga pernyataan dari dua bersaudara Bu Nurlina (46 tahun) & Bu Alida (42 tahun) yang mengakui bahwa hobby memasak merupakan keturunan dari orangtuanya.

Batasan Terhadap Perempuan dalam Bekerja

Gender yang dikonstruksi secara sosial adalah perilaku dan harapan yang terkait dengan perempuan dan laki-laki, dan menjadi masalah ketika nilai-nilai yang bergantung pada gender dapat mencegah seseorang mengakses dan mengendalikan sumber daya ikan. Pada dasarnya laki-laki kerap mendominasi ekonomi keluarga, sehingga seringkali laki-laki menjadi sosok pendukung perempuan dan menjadi individu sekunder yang perannya kurang diperhatikan. Laki-laki memiliki persepsi bahwa mereka adalah pencari nafkah utama kebutuhan finansial keluarga atau laki-laki adalah pekerja produktif yang sangat dominan, namun terkadang tidak demikian. Banyak perempuan yang menjadi penghasil nafkah keluarga. (Azizi et al. 2012). Hal senada dirasakan oleh para perempuan yang terlibat dalam industri perikanan di Kijang dan Pulau Dompok yang disajikan pada Gambar 4.



Gambar 4. Batasan Perempuan dalam Bekerja

KESIMPULAN

Sebagian besar responden perempuan dalam industri perikanan di beberapa wilayah Dompok dan Kijang menunjukkan respon yang positif terhadap keterlibatannya dalam usaha pengolahan perikanan. Peran dalam pekerjaan yang dilakukan oleh para responden yakni pengolahan perikanan sebesar 24,14%, dimana lama waktu bekerja/hari dilakukan secara penuh (full day) dengan persentase sebesar 61,54%. Faktor ekonomi menjadi alasan utama para

pekerja/pelaku usaha perempuan yang terlibat dalam industri perikanan di Kijang dan Pulau Dompok dengan persentase sebesar 46,15%. Data menunjukkan bahwa tidak adanya batasan atau tantangan bagi para perempuan untuk bekerja dan menjalani passionnya, dimana persentasenya mencapai 53,85%. Meskipun sebagian kecil dibatasi oleh anak dan suami, namun berdasarkan hasil wawancara, pengambilan keputusan terbesar diserahkan sepenuhnya pada istri.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdol, M.S., Pulungan., Priambodo, B.B. 2012. "Strategi Pengaturan Usaha Perikanan dan Pengelolaan Wilayah Pesisir di Teluk Jakarta yang Mengacu pada Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan Tradisional". *Jurnal Hukum dan Pembangunan*, 42(3):336-359.
- Azizi, A., Hikmah., Pranowo, S.A. 2012. Peran Gender dalam Pengambilan Keputusan Rumah Tangga Nelayan Di Kota Semarang Utara, Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Perikanan*, 7(1).
- Emping, J.O., Widiastuti, N. 2013. Peran Wanitanelayan dalam pemanfaatan sumberdaya perikanan di kelurahan Padarni Kabupaten Manokwari. Skripsi. Universitas Negeri Papua. Manokwari.
- Kusnadi. 2014. Perempuan Pesisir. Yogyakarta LKIS.
- Nurlaili dan Priyatna, F.N. 2014. Etos Kerja Perempuan di Sektor Perikanan Pada Kawasan Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) dan Strategi Pemberdayaan dan Pengembangan Ekonomi (Studi Kasus Pembudidaya Rumput Laut di Nusa Penida, Bali). *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 9(1):65-75.
- Nurlaili dan S. Koeshendrajana. 2010. "Peran Perempuan Bajo dalam Rumah Tangga Perikanan Tangkap di Wuring, Kecamatan Alok Barat, Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur." *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 5(2):199-210.
- Poernomo, A., Heruwati, E.S. 2011. Industrialisasi Perikanan: Suatu Tantangan untuk Perubahan. *Squalen*. 6(3).
- Saptari, R., Holzner, B. 1997. Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial. Jakarta. Pustaka Utam Grafiti.
- Wa Seni. 2015. Peran Ganda Perempuan pada Masyarakat Pesisir (Studi di Desa Mola Selatan, Kecamatan Wangi-wangi selatan, Kabupaten Wakatobi. Jurusan Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas HaluOleo. Kendari. Skripsi.
- Wisadirana, D. 2004. Sosiologi Pedesaan. Malang. UMM Press.